



IMPROVING MATH LEARNING RESULT USING STAD COOPERATIVE MODEL

AMNAJUITA

Volume 1 Nomor 2

JIPS

ISSN: 2579-5449

E-ISSN: 2597-6540

ABSTRACT

To learn a lesson well, we need to hear, see, ask questions about it, and discuss it with others. Not only that, teachers need to "do it", that is to describe something in their own way, to show their example, to try to practice their skills and to do tasks that demand the knowledge they have gained.

Problems to be studied in this research are: Does using STAD cooperative model can improve the learning result of mathematics? Steps taken in using the STAD cooperative model.

The place of study is the place used in conducting research to obtain the desired data. This research took place at SD Negeri 08 Koto Berapak, Bayang District. The time of study is the time of the research or when the research is held. This study was conducted in the academic year 2017.

The subjects of the study were the students of the second grade of SD Negeri 08 Koto Berapak, Bayang District, in the year of 2017 on the subject of mathematics. This research uses Classroom Action Research (PTK). According to the PGSM Project Trainers Team, the TOD is a reflective form of study by actors undertaken to enhance the rational stability of their actions in performing their duties, deepening their understanding of the actions, and improving the conditions under which the learning practices are conducted (in Mukhlis, 2000: 3).

Meanwhile, according to Mukhlis (2000: 5) PTK is a form of review that is systematic reflective by the actors to improve the learning conditions

undertaken. The main purpose of PTK is to improve / improve the learning pratek on an ongoing basis, while the purpose of inclusion is to grow a culture of research among teachers

That is a set of plans and arrangements about classroom learning activities, as well as assessment of learning outcomes. It is a learning tool used as teacher's guidance in teaching and composed for each round. Each RP contains basic competencies, indicators of achievement of learning outcomes, specific learning objectives, and teaching and learning activities.

The results of data analysis and discussion can show some of the progress achieved during learning either through classical learning, cooperative STAD model, playing quiz, or learning outcomes. So the results of this class action research can be drawn conclusions as follows: 1. Learning STAD cooperative model can encourage students to learn about math more excited, improve learning process, and learning outcomes. 2. Playing quiz can encourage students to learn about math to be more passionate, improve learning process, and learning outcomes.

Some other findings obtained are the emergence of student creativity in making questions and answers, the number of questions posed by students, the responsibility of completing the task, the loss of boredom, even students prefer to complete the task rather than rest.

Keywords: mathematics, cooperative STAD

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGUNAKAN MODEL KOOPERATIF STAD

ABSTRAK

Untuk bisa mempelajari sesuatu pelajaran dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan cuma itu, guru perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Permasalahan yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah: Apakah menggunakan model kooperatif STAD dapat meningkatkan hasil belajar matematika? Langkah – langkah yang dilakukan dalam menggunakan model kooperatif STAD

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 08 Koto Berapak Kecamatan Bayang. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas II SD Negeri 08 Koto Berapak Kecamatan Bayang tahun pelajaran 2017 pada mata pelajaran matematika. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat

sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru

Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

Hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, model kooperatif STAD, bermain kuis, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang matematika lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar. 2. Bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang matematika menjadi lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.

Beberapa temuan lain yang diperoleh adalah munculnya kreatifitas siswa dalam membuat soal dan jawabannya, banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa, adanya tanggung jawab menyelesaikan tugas, hilangnya keluhan bosan, bahkan siswa lebih senang menyelesaikan tugas daripada beristirahat.

Kata kunci: *matematika, kooperatif STAD*

I PENDAHULUAN

Era globalisasi yang penuh dengan kompetitif merupakan tantangan bagi dunia pendidikan. Teknologi pembelajaran inovatif seyogyanya dikembangkan dengan cara mengadaptasi atau mengadopsi teknologi pembelajaran inovatif yang memenuhi standar internasional. Hal ini tidak lain merupakan salah satu upaya untuk memenuhi amanat salah satu kebijakan inovatif, yaitu mutu lulusan tidak cukup bila diukur dengan standar lokal atau nasional saja. (Mohamad Nur, 2003)

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UURI No. 20 Th. 2003).

Matematika sebagai disiplin ilmu turut andil dalam pengembangan dunia teknologi yang kini telah mencapai puncak kecanggihan dalam mengisi berbagai dimensi kebutuhan hidup manusia. Era global yang ditandai dengan kemajuan teknologi informatika, industri otomotif, perbankan, dan dunia bisnis lainnya, menjadi bukti nyata adanya peran matematika dalam revolusi teknologi. Melihat betapa besar peran matematika dalam kehidupan manusia, bahkan masa depan suatu bangsa, maka sebagai guru di Sekolah Dasar yang mengajarkan dasar-dasar matematika merasa terpanggil untuk senantiasa berusaha meningkatkan pembelajaran dan hasil belajar matematika. Apalagi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya.

Hal tersebut dapat dilihat dari hasil ulangan harian matematika yang pertama pada kompetensi dasar operasi hitung hanya mencapai rerata 57,8 dan hanya 50% siswa mencapai nilai 60 atau >60. Padahal idealnya minimal harus mencapai 100% siswa mendapat 60 atau >60.

Menyikapi kondisi tersebut penulis sebagai guru kelas I yang harus menyiapkan peserta didik menuju ujian, selalu berusaha memperbaiki pembelajaran dengan mengkondisikan pembelajaran yang memudahkan, mengasyikkan, dan menyenangkan bagi siswa. Usaha tersebut akan diwujudkan dalam suatu penelitian tindakan kelas yang akan menerapkan pembelajaran STAD dan bermain kuis.

Model pembelajaran STAD (*Student Team Achievement Devision*) adalah salah satu pembelajaran kooperatif yang dikembangkan berdasarkan teori belajar Kognitif-Konstruktivis yang diyakini oleh pencetusnya Vygotsky memiliki keunggulan yaitu fungsi mental yang lebih tinggi akan muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu. (Depag RI, 2004). STAD juga memiliki keunggulan bahwa siswa yang dikelompokkan secara heterogen berdasarkan kemampuan siswa terhadap matematika akan terjadi interaksi yang positif dalam menyelesaikan masalah, seperti tutor sebaya dan lain-lain. Jika sebelumnya tidak ada interaksi antar individu, maka dalam STAD siswa dapat bekerja sama dalam menyelesaikan masalah sampai semua anggota kelompok dapat menyelesaikan masalah. Kelompok dikatakan tidak selesai jika ada anggotanya belum selesai.

Bermain kuis adalah permainan yang mengasyikkan bagi anak-anak usia sekolah dasar. Untuk itu pembelajaran dilanjutkan dengan bermain kuis antar kelompok agar matematika yang dianggap membosankan akan berubah menjadi menyenangkan, mengasyikkan, dan akhirnya semangat belajar siswa meningkat dan hasil belajar juga meningkat.

Untuk memberi batasan permasalahan agar lebih jelas dan terarah, maka perlu dirumuskan permasalahan yang akan dibahas, yaitu sebagai berikut: 1. Bagaimanakah pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang matematika menjadi lebih bersemangat? 2. Bagaimanakah bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang matematika menjadi lebih bersemangat?

Berdasarkan alasan-alasan di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut: 1. Jika siswa belajar tentang matematika dengan model kooperatif STAD, maka semangat belajar siswa akan meningkat. 2. Jika siswa belajar tentang matematika dengan bermain kuis, maka semangat belajar siswa akan meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan dan mengetahui: a. Pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang matematika lebih bersemangat. b. Bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang matematika menjadi lebih bersemangat.

II METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (action research), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai.

Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu : (a) guru sebagai penelitian;

(b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan bentuk guru sebagai peneliti, penanggung jawab penuh penelitian ini adalah guru. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SD Negeri 08 Koto Berapak Kecamatan Bayang. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada tahun pelajaran 2017. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas II SD Negeri 08 Koto Berapak Kecamatan Bayang tahun pelajaran 2017 pada mata pelajaran matematika.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Tim Pelatih Proyek PGSM, PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan (dalam Mukhlis, 2000: 3).

Sedangkan menurut Mukhlis (2000: 5) PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat sistematis reflektif oleh pelaku tindakan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Adapun tujuan utama dari PTK adalah untuk memperbaiki/meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari : Silabus Yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian hasil belajar. Yaitu merupakan perangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap putaran. Masing-masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar. Tes ini disusun berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, digunakan untuk mengukur kemampuan pemahaman konsep kesenian. Tes formatif ini diberikan setiap akhir putaran. Bentuk soal yang diberikan adalah pilihan guru (objektif). Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan pengajaran media peta, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data, untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistic sederhana yaitu sebagai berikut : Untuk menilai ulangan atau tes formatif Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut sehingga diperoleh rata-rata tes formatif dapat dirumuskan :

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan : \bar{X} = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%. Untuk menghitung persentase ketuntasan belajar digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melaporkan hasil dan tindak lanjut dari lokakarya yaitu mengadakan penelitian tindakan kelas kepada Kepala Sekolah. Peneliti membentuk tim yang terdiri dari peneliti dan dua orang guru serta seorang pengambil gambar. Kemudian tim membahas segala kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan pembelajaran, antara lain: 1. Mempelajari langkah-langkah kegiatan pembelajaran beserta pembagian waktunya. 2. Mempelajari instrumen yang akan digunakan merekam segala kejadian dan cara pengisiannya. 3. Mempelajari interaksi antar kelompok pada saat kegiatan kuis. 4. Mempelajari kode anggota kelompok beserta kartu anggota kelompok dan tugas masing-masing kelompok. 5. Pembagian tugas masing-masing anggota tim, sebagai berikut: a. Peneliti sebagai pemberi tindakan dan mengamati segala kejadian yang muncul, baik positif maupun negatif. b. Pengamat I sebagai pengamat kegiatan belajar klasikal, kegiatan kelompok (A, B, dan C), dan kegiatan penanya. c. Pengamat II sebagai pengamat kegiatan belajar klasikal, kegiatan kelompok (D, E, F, dan G), dan kegiatan penjawab. d. Pemotret, sebagai pengambil gambar semua kegiatan pembelajaran.

Setelah semua anggota tim memahami berbagai kegiatan yang akan dilakukan, pertemuan diakhiri. Sehari sebelum melakukan tindakan tepatnya pada bulan Januari 2017, peneliti/ guru kelas II memberi pengarahan kepada siswa bahwa besok akan diadakan pembelajaran STAD atau belajar kelompok.

Kemudian peneliti membentuk kelompok menjadi tujuh kelompok, memberi nama kelompok dengan nama bangun seperti: Persegi, Persegipanjang, Segitiga, Jajargenjang, Lingkaran, Trapesium, dan Belah Ketupat. Nama-nama kelompok ini berdasarkan tema dan bentuk kartu anggota kelompok.

Agar tidak terjadi persamaan dalam membuat soal, maka setiap kelompok membuat soal sesuai dengan nama kelompoknya. Misalnya kelompok Persegi membuat soal tentang persegi, kelompok lingkaran membuat soal tentang lingkaran dan seterusnya. Siswa dibagi menjadi tujuh kelompok berdasarkan kemampuan matematika. Di mana setiap kelompok terdapat siswa pandai, sedang, dan kurang. Diharapkan terjadi interaksi yang positif diantara anggota kelompok. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran tentang pembagian kelompok.

Langkah selanjutnya peneliti menggandakan instrumen sesuai kebutuhan pada siklus I, yaitu: Instrumen kegiatan pembelajaran klasikal 2 lembar, karena dua Pengamat melakukan pengamatan bersama-sama. Instrumen kegiatan pembelajaran kelompok, 7 lembar. Pengamat I mengamati kelompok A, B, dan C. Sedangkan Pengamat II mengamati kelompok D, E, F, dan G. Instrumen kegiatan bertanya 7 lembar diamati oleh Pengamat I. Instrumen kegiatan menjawab 7 lembar diamati oleh Pengamat II.

Pada hari Senin, bulan Januari 2017 dimulai pertemuan I siklus I. Pelaksanaan

tindakan diawali dengan pembelajaran klasikal, di mana peneliti/Guru membuka pembelajaran

dengan berdoa dan menjelaskan bahwa pada hari ini kita belajar matematika.

Hasil pengamatan pengamat II dengan rerata 54,61%. Jika hasil kedua pengamat diambil rerata, maka hasilnya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Pengamat I} &= 53,84 \% \\ \text{Pengamat II} &= 54,61 \% + \\ \text{Rata-rata} &= 108,45 : 2 = 54,22 \% \end{aligned}$$

Mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Kegiatan bertanya dan mencatat masih belum ada sama sekali. Untuk siklus II perlu ada motivasi untuk melakukan kegiatan bertanya dan mencatat.

Pada kegiatan klasikal pengamat I dan II menemukan beberapa temuan antara lain:

- Ada siswa yang memukul-mukul bangku.
- Ada siswa yang melamun sambil memainkan kukunya.

Dari beberapa temuan tadi disarankan agar pada kegiatan klasikal berikutnya semua siswa diberi alat peraga seperti yang dipakai oleh guru sehingga semua siswa aktif belajar. Kemudian dilanjutkan kegiatan membentuk kelompok sesuai pengarahan guru sebelumnya. Masing-masing ketua kelompok membagikan kartu identitas kepada anggotanya. Siswa dengan sendirinya mengelompok sesuai dengan nama kelompok dan kartu identitasnya.

Setelah semua siswa duduk tenang pada kelompok masing-masing, guru memberi pengarahan tugas kelompok, yaitu setiap siswa membuat satu soal beserta jawabannya. Soal dan jawaban yang dibuat disesuaikan dengan nama kelompoknya. Namun, jika ada anggota yang kesulitan, anggota lain harus membantu mengajari sampai berhasil.

Setelah pengarahan guru membagikan lembar kegiatan siswa kepada setiap siswa. Selama kegiatan kelompok berjalan, guru berkeliling sambil memberi bimbingan kepada kelompok yang kesulitan. Sedangkan pengamat I mengamati kelompok A, B, dan C. Dan pengamat II mengamati kelompok D, E, F, dan G. Kegiatan kelompok ini berjalan cukup lancar, walaupun masih ada beberapa kelompok yang masih sering bertanya, terutama kelompok lingkaran. Ketika waktu yang disediakan selama 35 menit habis, masih ada kelompok yang belum selesai yaitu kelompok lingkaran.

Data di atas menunjukkan nilai yang sangat tinggi yaitu nilai rerata 91,66%, jauh di atas yang diharapkan yaitu 70-80 %. Pada kegiatan kelompok ini memang hampir semua

siswa aktif melakukan kegiatan belajar sesuai tugasnya masing-masing. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis atau bertanya menjawab. Dalam kegiatan bertanya dan menjawab setiap kelompok maju ke depan kelas untuk menanyakan soal-soalnya kepada kelompok penjawab. Kelompok penjawab berasal dari beberapa kelompok yang berbeda duduk di bangku depan yang sudah disediakan.

Kegiatan kuis berjalan dengan lancar. Setiap individu baik dari kelompok penanya maupun kelompok penjawab telah melaksanakan tugasnya masing-masing. Namun dari kelompok lingkaran hasil kerja membuat soal betul, namun jawabannya masih salah semua. Pada kelompok trapesium hasil kerja membuat soal benar tiga orang dan satu orang gagal membuat soal yang benar tetapi hasil kunci jawabannya salah.

Namun kelompok penjawab dapat menjawab soal trapesium dengan benar dan satu orang tidak menjawab karena soalnya salah. Sehingga kelompok trapesium tidak dapat menilai jawaban kelompok penjawab karena jawabannya sendiri salah. Sedangkan kelompok lainnya yaitu kelompok segitiga, persegi panjang, jajargenjang, persegi, dan belah ketupat hasil kerja membuat soal dan jawaban betul semua dan dapat dijawab oleh kelompok penjawab dengan benar juga.

Hasil observasi dari pengamat I yang mengamati kelompok penanya dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Data kegiatan kuis kelompok penanya pada tabel tersebut mencapai rerata 85,17%. Tercapainya rerata 85,17% pada kegiatan kuis melalui observasi kelompok penanya telah mencapai jauh di atas yang diharapkan yaitu 60-70%. Sedangkan hasil observasi kegiatan penjawab dapat dilaporkan sebagai berikut:

Tercapainya rerata 64,47% pada kegiatan kuis melalui observasi kelompok penjawab telah mencapai target yang diharapkan yaitu 60-70%. Apabila diambil rerata dari kelompok penanya dan penjawab dapat dilihat sebagai berikut: $(85,17\% + 64,47\%) : 2 = 74,82\%$ Maka dapat

diambil kesimpulan sementara bahwa proses pembelajaran melalui kegiatan kuis telah mencapai target yang telah ditentukan, bahkan mencapai di atas target yang diharapkan.

Dari data dapat dilihat bahwa ada dua orang siswa yang tidak hadir pada saat evaluasi hasil belajar karena sakit. Sehingga jumlah siswa yang hadir 24 siswa. 16 siswa telah mencapai ketuntasan belajar atau 66,66% telah mencapai nilai 60 - >60. Masih ada 8 siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar atau 33,33% masih mendapat nilai < 60. Maka target hasil belajar pada siklus I belum dapat tercapai.

Walaupun ada kenaikan rerata dari kondisi semula yaitu dari 57,80 dan hanya 50% siswa yang mencapai ketuntasan belajar. Oleh karena itu perlu adanya perbaikan-perbaikan pada siklus berikutnya sesuai dengan masukan-masukan baik dari pengamat maupun dari peneliti sendiri.

Ditinjau dari jumlah kesalahan siswa pada soal nomor 8 dan 9 lebih dari separoh siswa yaitu 17/18 siswa masih mengalami kesalahan. Maka perlu penjelasan ulang tentang penyelesaian soal nomor 8 dan 9 tersebut. Penjelasan ulang itu dilakukan pada waktu sebelum melanjutkan siklus II. Sedangkan siswa-siswa yang belum tuntas diberi bimbingan di luar jam efektif dan diberi tugas latihan soal-soal untuk dikerjakan di rumah.

Setelah diselesaikan siklus I, tim peneliti mengadakan pertemuan untuk membahas hal-hak positif maupun negatif yang muncul dalam siklus I. Pertemuan Tim peneliti terdapat beberapa masukan untuk perbaikan-perbaikan pada siklus II yaitu:

1. Pengamat I menyarankan agar semua siswa diberi alat peraga pada pembelajaran klasikal.
2. Pengamat II menyarankan agar dua orang siswa yang kurang memperhatikan pada saat pembelajaran klasikal dipanggil dan diberi pengarahan.
3. Peneliti berinisiatif pada saat presentasi kuis, siswa lain tidak hanya melihat dan mendengar saja, tapi juga diberi tugas untuk ikut mengerjakan soal-soal yang disampaikan oleh teman-temannya agar juga ikut aktif belajar. Karena jika tidak ikut aktif mengerjakan sebagian ada yang bicara dan ramai. Bagi yang mengerjakan akan diberi motivasi penilaian.

Pembelajaran pada siklus II ini siswa diajak belajar tentang matematika. Sehari sebelum pelaksanaan tindakan siswa diajak

membahas tentang tugas pembuatan soal pada tiap-tiap kelompok. Telah disepakati bahwa setiap kelompok bebas membuat soal dengan gabungan beberapa orang tetapi setiap kelompok wajib mencantumkan nama bangun kelompoknya.

Pembelajaran klasikal berjalan lebih baik dari siklus I, karena terjadinya interaksi yang semakin hidup antara siswa dan guru dan antara siswa dan siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan hasil observasi pembelajaran klasikal berikut ini:

Hasil pengamatan belajar klasikal menunjukkan rerata 66,15%. Hal ini menunjukkan kenaikan rerata dari siklus I yang hanya mencapai rerata 54,22%. Kenaikan rerata ini disebabkan adanya peningkatan kegiatan pembelajaran mencatat dan bertanya sebagaimana dijelaskan pada uraian di atas. menunjukkan angka rerata dari belajar kelompok sebesar 92,85%. Sedangkan pada siklus I belajar kelompok telah menunjukkan rerata 91,66%.

Maka terdapat peningkatan yang sangat tipis yaitu 2,19% dari siklus I. Hal positif yang perlu dijelaskan adalah bahwa semua siswa bekerja menyelesaikan tugas dengan senang tanpa ada gangguan teman-temannya yang biasanya suka mengganggu karena mereka yang suka mengganggu pun juga asyik bekerja dengan senang. Munculnya situasi positif tersebut karena adanya alat peraga potongan kertas dengan berbagai macam bangun.

Membuat soal dan jawaban dalam kerja kelompok telah selesai sesuai waktu yang disediakan. Kemudian dilanjutkan dengan kuis. Ada sedikit perbedaan pada saat kegiatan kuis siklus I dan siklus II. Pada siklus I penanya menyampaikan soal dengan lisan tetapi pada siklus II penanya menyampaikan soal dengan gambar dan tulisan di papan tulis. Begitu juga indikator penilaian pada instrumen juga ada perubahan sedikit pada aspek penampilan pada siklus I ada penilaian suara pada siklus II diganti penilaian gambar.

Hasil kerja masing-masing kelompok penanya menunjukkan bangun-bangun gabungan yang cukup rumit, sehingga tim pengamat harus cepat bekerja untuk menyelesaikan jawaban dari soal-soal yang ditampilkan oleh kelompok penanya.

Untuk mengetahui hasil observasi pengamat I sebagai pengamat kelompok penanya dapat dilihat tabel berikut ini:

Sebelum pelaksanaan siklus III peneliti mempersiapkan: Beberapa instrumen untuk observasi kegiatan pembelajaran klasikal, kelompok, kuis, dan soal-soal tes untuk mengetahui hasil belajar. Lembar kegiatan siswa baik kelompok, kuis, maupun pos tes. Menunjukkan bahwa dari hasil pengamatan pembelajaran klasikal siklus III telah berhasil mencapai rerata 84,61%. Keberhasilan tersebut telah dapat memenuhi target yang ditentukan yaitu 60% -70% dan mengalami kemajuan yang cukup signifikan dibandingkan siklus I yang baru mencapai 54,22% dan siklus II telah mencapai 66,15%.

Pengamatan menunjukkan angka rerata dari belajar kelompok sebesar 97,91%. Sedangkan pada siklus II belajar kelompok telah menunjukkan rerata 92,85%. Maka terdapat peningkatan 5,06% dari siklus II. Peningkatan kegiatan kelompok ini disebabkan karena hampir semua kelompok mencapai keaktifan 100% kecuali kelompok A dan F karena masing-masing kelompok tersebut ada satu siswa yang kurang berpendapat dalam diskusi kelompok. Hasil observasi tersebut telah mencapai jauh di atas target yang ditentukan.

Hasil pengamatan kelompok penjawab dapat diperoleh rerata sebesar 92,39%. Terjadi peningkatan 9,06% dari siklus II yang baru mencapai rerata 83,33%.

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar harus melalui peningkatan proses pembelajaran. Peningkatan proses pembelajaran dilakukan melalui tindakan kelas dan saat ini lebih dikenal dengan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu

penceramatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa (Suharsimi Arikunto, 2006).

Setiap guru tidak pernah lepas dari permasalahan pembelajaran di kelasnya. Untuk mengatasinya diperlukan ide-ide untuk mengatasinya. Namun dalam menentukan suatu strategi pembelajaran guru perlu ingat pendapat yang mengatakan bahwa, seseorang mampu mengingat 90% dari apa yang ia lakukan (De Porter Bobbi, 2006). Jadi dalam menyusun strategi pembelajaran guru harus berfikir apakah yang harus siswa lakukan agar mereka dapat menguasai kompetensi dasar yang dikehendaki.

Dalam penelitian ini ada beberapa kegiatan yang dilakukan siswa dan bagaimana pengaruh kegiatan tersebut terhadap peningkatan proses pembelajaran maupun hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat diikuti pembahasan berikut ini. Penelitian ini berangkat dari permasalahan di kelas II SD Negeri 08 Koto Berapak, yaitu siswa tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran Matematika dan berakibat hasil belajar tidak mencapai ketuntasan belajar.

Kondisi awal hasil belajar yang dicapai hanya 50% siswa yang tuntas mencapai nilai 60 - >60 dengan rerata 57,8. Setelah dilakukan tindakan oleh guru yang dilakukan oleh siswa berupa belajar klasikal dan kelompok model kooperatif STAD yang dilakukan melalui tiga siklus dan hasil pengamatan menunjukkan peningkatan.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis data dan pembahasan dapat menunjukkan beberapa kemajuan yang dicapai selama pembelajaran baik melalui pembelajaran klasikal, model kooperatif STAD, bermain kuis, maupun hasil belajar. Maka hasil penelitian tindakan kelas ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Pembelajaran model kooperatif STAD dapat mendorong siswa untuk belajar tentang matematika lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar. 2. Bermain kuis dapat mendorong siswa untuk belajar tentang matematika menjadi lebih bersemangat, meningkatkan proses pembelajaran, dan hasil belajar.

Beberapa temuan lain yang diperoleh adalah munculnya kreatifitas siswa dalam membuat soal dan jawabannya, banyaknya pertanyaan yang diajukan siswa, adanya tanggung jawab menyelesaikan tugas, hilangnya keluhan bosan, bahkan siswa lebih senang menyelesaikan tugas daripada beristirahat.

Berdasarkan beberapa kemajuan yang dicapai dan hasil simpulan penelitian ini, maka perlu disampaikan beberapa saran yang berkaitan dengan pemanfaatan hasil penelitian tindakan kelas yang menerapkan pembelajaran Model Kooperatif STAD dengan variasi KUIS. Beberapa sara yang perlu disampaikan adalah:

Bagi teman-teman guru, untuk mengatasi permasalahan pembelajaran matematika yang cenderung tidak disukai oleh siswa, maka sebagai alternatif penyelesaiannya adalah menerapkan model kooperatif STAD. Juga untuk teman-teman guru, untuk menerapkan Strategi pembelajaran kuis seperti pada penelitian ini diperlukan persiapan yang matang, terutama pada saat penilaian kelompok penjawab diperlukan bantuan dari siswa yang pandai untuk membantu guru mengerjakan soal-soal yang

dibuat oleh temannya. Bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan sesuai dengan penelitian ini juga disarankan agar membuat persiapan yang lebih sempurna terutama dalam mempersiapkan instrumen pengamatan beserta rubrik-rubrik yang jelas pada saat kegiatan kuis. Juga disarankan agar tim pengamat minimal dua orang, karena menurut pengalaman peneliti tim pengamat sangat sibuk dalam menilai soal dan jawaban yang dibuat siswa pada saat kegiatan kuis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi & Suharjono & Supardi. 2006, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo. 2005. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Kelas I Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Sidoarjo: Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo
- Departemen Agama RI. 2004. *Strategi Pembelajaran Matematika untuk Tingkat Madrasah Aliyah*. Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan.
- Hasibuan & Mujiono. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- De Porter, Bobbi. 2001. *Quantum Teaching*, Bandung: Kaifa.
- Nur, Mohammad. 1998. *Teori Pembelajaran Kognitif*. Surabaya: PPS IKIP Surabaya.